

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA SISWA KELAS VA DI SD NEGERI 20 KAMPUNG LORONG TAHUN PELAJARAN 2023-2024

Esti Aprilia

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

Email: estiaprilia@gmail.com

Ahmad Rathomi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

Elsa Mulya Karlina

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

ABSTRACT

The aim of this research is to reveal: 1) The form of the School Literacy Movement (GLS) among VAA class students at SD Negeri 20 Kampung Lorong for the 2023-2024 academic year; 2) Stages of the School Literacy Movement (GLS) for class VA students at SD Negeri 20 Kampung Lorong for the 2023-2024 academic year; 3) Supporting and inhibiting factors for the School Literacy Movement (GLS) among class VA students at SD Negeri 20 Kampung Lorong for the 2023-2024 academic year. This research technique uses a qualitative approach with a phenomenological type of research. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data conclusion.

The results of the research show that the form of the School Literacy Movement at SD Negeri 20 Kampung Lorong 2022-2023 is in the form of a daily literacy movement and a weekly literacy movement. The daily literacy movement is carried out in the classroom using textbooks (Theme), while the weekly literacy movement is carried out outside the classroom, namely in the school library using non-textbooks or story books. The stages of implementing the School Literacy Movement at SD Negeri 20 Lorong village for the 2022-2023 academic year are the habituation stage, development stage and learning stage. These stages really help the process of school literacy activities, by following these three stages so that the School Literacy Movement program is implemented well. The supporting and inhibiting factors for the School Literacy Movement at SD Negeri 20 Kampung Lorong in improving students' reading abilities for the 2022-2023 academic year are as follows: a) Supporting factors, namely, facilities and infrastructure, reading materials. b) Factors inhibiting the literacy movement are, literacy habits are not yet a priority for students, a lack

of reading books or reading resources, and activities that require concentration so that students get bored easily.

Keywords: *Implementation, Literacy Movement Program*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang: 1) Bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VAA di SD Negeri 20 Kampung Lorong Tahun Pelajaran 2023-2024; 2) Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VA di SD Negeri 20 Kampung Lorong Tahun Pelajaran 2023-2024; 3) Faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VA di SD Negeri 20 Kampung Lorong Tahun Pelajaran 2023-2024. Teknik penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 20 Kampung Lorong 2022-2023 yaitu berupa gerakan literasi harian dan literasi mingguan. Gerakan literasi harian dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan buku pelajaran (Tema), sedangkan gerakan literasi mingguan dilakukan di luar kelas, yaitu di perpustakaan sekolah dengan menggunakan buku non-pelajaran atau buku-buku cerita. Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 20 kampung Lorong tahun pelajaran 2022-2023 yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran. Tahapan tersebut sangat membantu proses kegiatan literasi sekolah, dengan mengikuti ketiga tahapan tersebut sehingga program Gerakan Literasi Sekolah terlaksana dengan baik. Faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 20 Kampung Lorong dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tahun pelajaran 2022-2023 adalah sebagai berikut: a) Faktor pendukungnya yaitu, sarana dan prasarana, bahan bacaan. b) Faktor penghambat gerakan literasi yaitu, kebiasaan literasi belum menjadi prioritas siswa, kurangnya buku bacaan atau sumber bacaan, dan kegiatan yang memerlukan konsentrasi sehingga siswa mudah bosan.

Kata Kunci: Implementasi, Program Gerakan Literasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik aspek rohani atau pun jasmani. Pendidikan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku atau dapat dipahami sebagai seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan seseorang bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak positif. Pendidikan juga bisa memberantas buta huruf dan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan manfaat lainnya.

Proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia diangkat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

Pernyataan Undang-Undang tersebut salah satu yang menjadi pusat perhatian, yaitu tentang keterampilan. Menurut Soemarjadi, kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan juga diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan baik, sehingga dalam melakukan pekerjaan dituntut untuk dapat bekerja cepat tetapi dengan tepat (Soemarjadi, 2011). Adapun menurut Syah, keterampilan adalah aktivitas yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmani seperti menulis, membaca mengetik, olahraga, dan sebagainya (Syah, 2013).

Pembelajaran adalah informasi di era digital yang terus berkembang, informasi tersebar luas dan dapat diakses dengan mudah melalui internet dan media sosial. Literasi menjadi semakin penting dalam memahami informasi yang tersedia. Membaca merupakan salah satu aktifitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Membaca adalah jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Dengan demikian, tanyalah guru berapa siswa di kelasnya yang gemar membaca, bukan berapa siswa yang mendapat nilai tinggi di mata pelajaran yang diampunya (Billy Antoro, 2017).

Keterampilan membaca bertujuan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap manusia untuk dijadikan sebagai kebutuhan dan kebiasaan, sehingga membaca perlu di budayakan. Meningkatkan minat membaca siswa tidak hanya mendapatkan nilai yang baik namun siswa juga akan gemar membaca. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. al-'Alaq Ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Aplikasi Al-kalam, 2009).

Menurut Shihab, surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa membaca merupakan perintah pertama yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada

Nabi Muhammad. Membaca dalam hal ini artinya penghargaan Islam sangat tinggi terhadap pengetahuan. Kata *iqra* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila seseorang merangkai huruf atau kata kemudian ia mengucapkan rangkaian tersebut maka yang bersangkutan telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain (M, Quraish Shihab, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa manusia di perintahkan untuk membaca segala sesuatu dan bersifat umum, baik membaca ayat-ayat *gouliyah* (sumber yang tertulis) maupun ayat-ayat *kauniyah* (seperti fenomena alam, membaca diri sendiri) (Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015).

Kegiatan membaca saat ini masih kurang diminati masyarakat Indonesia. Minat baca bangsa Indonesia yang tercatat oleh UNESCO (*United Nations, Scientific and Cultural Organization*) yang baru mencapai 0,001% pada tahun 2022. Hal ini dimaksudkan dalam setiap 1000 penduduk, hanya satu individu saja yang berminat untuk membaca. UNESCO mensurvei budaya membaca yang rendah di Indonesia, dan salah satu alasannya adalah bahwa pihak berwenang dan pejabat tidak memahami pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, keterampilan tidak penting bagi rencana pendidikan, yang dikenang untuk Program Pendidikan 2013. Permasalahan keterampilan membaca adalah masalah yang sangat rumit sementara minat meneliti otoritas Indonesia hilang, sebagaimana diverifikasi oleh penelitian UNESCO di atas (Salma, Aini dan Muzanaton, 2019).

Kemampuan literasi yang mencakup kemampuan membaca belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 78 negara di dunia dalam hal membaca. Berdasarkan hasil penelitian dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) bahwa di Indonesia, kemampuan membaca siswa dapat dikatakan masih rendah. Skor rata-rata dalam membaca yang diperoleh adalah 371 dari 500 skor rata-rata yang ditetapkan Internasional. Jika dibandingkan dengan tahun 2015, posisi Indonesia jauh lebih baik, karena kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki peringkat ke-69 dari 76 (Mullis, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain. Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi. Sekolah sebagai pusat kebudayaan yang mempresentasikan sebuah miniatur masyarakat dan juga sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya mengembangkan budaya literasi bagi siswanya. Mewujudkan budaya literasi di sekolah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu bentuk kesadaran pemerintah terhadap perlunya budaya literasi dalam dunia pendidikan, agar masyarakat yang berpendidikan menjadi seseorang yang literat (Malawi, Ibadullah, 2017). Menurut Teguh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah untuk melakukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan tahap-tahap dan komponen literasi yang terdiri dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap

pembelajaran (Mulyo Teguh, 2017). Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan sekolah meluangkan waktu 15 sampai 20 menit untuk peserta didik membaca buku pelajaran (Tema). Tahap pengembangan dilakukan dengan meminta kecakapan peserta didik untuk menjelaskan buku yang telah dibacanya. Tahap pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan minat literasi pada peserta didik seperti menulis cerita, menulis pantun atau karangan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi *literate*, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Faizah, 2016). Sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah mempunyai beberapa peranan dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diantaranya memanfaatkan sarana dan prasarana yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mengelola perpustakaan sekolah dengan baik, menginventarisasi semua prasarana, menciptakan ruang baca yang nyaman, berkerjasama dengan pihak lain terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta membangun lingkungan sekolah yang literat. Salah satu sekolah yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu Sekolah Dasar Negeri 20 Kampung Lorong.

Berdasarkan pra survei di sekolah SD Negeri 20 Kampung Lorong, terdapat 24 siswa, 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dikelas VA SD Negeri 20 Kampung Lorong yang telah melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru kelas V mulai menerapkan program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sejak awal masuk kelas VA. Adapun Program Gerakan Literasi yaitu membaca buku Pelajaran (TEMA) selama 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran, selain itu setiap satu minggu sekali pada hari sabtu siswa diajak untuk berkunjung di Perpustakaan Sekolah untuk melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kegiatannya membaca buku non-pelajaran seperti buku dongeng, novel, cerpen dengan waktu yang lebih panjang yaitu 1 jam 45 menit.

Kegiatan literasi mingguan yang dilakukan di Perpustakaan sekolah bertujuan agar siswa mendapat banyak referensi buku dan memberikan suasana baru kepada siswa pada saat membaca. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan pemahaman peserta didik pada saat membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena sebelum melakukan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) banyak siswa yang masih belum minat membaca dan belum mampu memahami isi bacaan, namun setelah melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah perubahan yang didapat yaitu siswa sudah memiliki minat membaca dan mudah memahami suatu bacaan, dan disekolah SD Negeri 20 Kampung Lorong ini khususnya di kelas VA sudah konsisten dalam melakukan program gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas VA di SD Negeri 20 Kampung Lorong Tahun Pelajaran 2023-2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut S. Margono Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (S. Margono, 2010). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengkaji program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 20 kampung Lorong secara objektif dan alamiah.

Jenis penelitian adalah metode yang digunakan dalam menyelidiki suatu rumusan masalah yang diangkat (Juliansyah Noor, 2011). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologi. Menurut Amir Hamzah, Jenis penelitian fenomenologi adalah penelitian yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman yang individual tentang fenomena-fenomena atau pengalaman-pengalaman yang ada di kehidupan manusia bisa diartikan juga metode untuk mempelajari bagaimana individu berfikir secara objektif peneliti (Amir Hamzah, 2020). Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena belum banyak yang menggunakan pendekatan ini terlebih dengan tema atau masalah yang diteliti. Selain hal itu, fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Dengan jenis pendekatan ini akan dilakukan pengamatan lebih dekat dengan penjelasan terperinci tentang program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 20 kampung Lorong.

PEMBAHASAN (in BOS, 12 pt, single space)

A. Bentuk gerakan literasi sekolah pada siswa kelas VA di SD Negeri 20 Kampung Lorong

Bentuk pelaksanaan gerakan literasi di kelas VA SD Negeri 20 Kampung Lorong ada dua yaitu gerakan literasi harian dan gerakan literasi mingguan.

1. Gerakan literasi harian

a. Kegiatan membaca dikelas

Gerakan literasi harian dilakukan di ruang kelas dengan waktu 15 menit sebelum memasuki proses belajar mengajar dikelas, yang mana jam 07:15 guru dan siswa sudah harus memasuki proses belajar mengajar. Pelaksanaan gerakan literasi harian menggunakan metode membaca dalam hati atau membaca mandiri. Kemendikbud menyatakan membaca mandiri adalah siswa memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*) (Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Tujuan membaca dalam hati yaitu agar

keadaan kelas pada saat membaca lebih tenang dan nyaman, dengan kenyamanan keadaan kelas akan membuat siswa lebih mudah memahami bacaan.

Membaca dalam hati memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari membaca dengan suara keras, di antaranya yaitu kecepatan membaca, membaca dalam hati biasanya lebih cepat dibandingkan membaca dengan suara keras. Tidak hanya melakukan membaca mandiri, siswa juga diajak untuk membaca secara bergilir dengan membaca nyaring, tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan membaca setiap siswa. Kemendikbud menyatakan membaca nyaring interaktif (*Interactive read aloud*) dilakukan dengan cara guru membacakan buku/ bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif (Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

2. Literasi Mingguan

a. Kegiatan membaca di perpustakaan

Pelaksanaan literasi mingguan dimulai dengan memilih buku yang siswa sukai, setelah itu siswa akan membaca hanya dengan metode membaca membaca terpadu dengan membuat kelompok 3 orang dalam satu kelompok. Kegiatan membaca di perpustakaan tidak hanya membaca buku non-pelajaran saja, namun siswa diwajibkan untuk membuat sebuah karya tentang membaca, seperti poster tentang pentingnya membaca dan hasilnya akan ditempel di kelas VA. Pada literasi mingguan siswa lebih banyak diskusi dan membuat sebuah karya setiap minggu. Tujuan guru berdiskusi tentang buku yang siswa baca, guru akan mengetahui bahwa siswa tersebut membaca dengan baik. Rahim dalam Triatna menjelaskan bahwa minat baca ialah keinginan kuat yang disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca (Triatma, Nur Ilham, 2016). Kegiatan membaca di perpustakaan memiliki beberapa keunggulan, yaitu menyediakan berbagai macam buku, seperti buku Pelajaran dan non-pelajaran, dan sumber informasi lainnya yang mungkin sulit ditemukan di tempat lain. Ini memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan siswa.

B. Tahapan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas VA di SD Negeri 20 Kampung Lorong

1. Tahapan pembiasaan

a. Pembiasaan membaca pagi (*Morning Reading*)

Kegiatan membaca pagi selama 15 menit sudah menjadi kebiasaan di SD Negeri 20 Kampung Lorong. Kegiatan membaca dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.00 WIB s.d 07.15 WIB. Kegiatan membaca dilaksanakan setelah membaca do'a. Buku yang dibaca oleh peserta didik yaitu buku pembelajaran (tema). Dalam kegiatan membaca selama 15 menit guru mengarahkan peserta didik untuk membaca di dalam hati. Setelah membaca guru meminta peserta didik untuk menjelaskan

hasil bacaannya, kemudian guru melakukan tanya jawab tentang materi yang sedang dijelaskan pada saat itu.

Tujuan dari kegiatan membaca buku selama 15 menit adalah untuk memotivasi siswa agar gemar membaca, menumbuhkan kebiasaan membaca dan menjadikan guru sebagai teladan membaca. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa dalam melakukan kebiasaan membaca dalam program Gerakan Literasi Sekolah bisa dilakukan selama lima belas menit membaca setiap hari pada saat sebelum jam Pelajaran (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017). Tahapan pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Menurut Wibowo tahapan gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca (Wahyu Wibowo, 2019).

b. Kegiatan membaca buku non-pelajaran

Kegiatan membaca buku non-pelajaran dilaksanakan di perpustakaan dengan tujuan agar siswa mendapatkan suasana baru untuk membaca. Kegiatan membaca buku non-pelajaran cukup bervariasi seperti, buku cerpen, komik, kumpulan puisi, bahkan buku tentang hewan dan tumbuhan yang sering siswa baca. Kegiatan membaca buku non pelajaran dilakukan dengan metode membaca terpadu, yaitu membaca dengan berkelompok, kegiatan diperpustakaan tidak hanya membaca namun siswa juga diwajibkan untuk membuat satu karya seperti membuat poster tentang membaca. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Batubara untuk menarik minat dan kemampuan baca peserta didik sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi (Hamdan Husein Batubara Dan Dessy Noor Ariani, 2018). Pada tahap ini peserta didik juga ditekankan dalam kebiasaan membaca, dan tidak hanya itu saja peserta didik juga ditekankan untuk membuat sebuah karya seperti poster tentang membaca.

2. Tahapan pengembangan

a. Kegiatan membaca 15 menit

Tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat dan kemampuan baca peserta didik dengan memperkaya buku non-pelajaran dan buku pembelajaran. Salah satu cara meningkatkan minat dan kemampuan baca peserta didik yaitu dengan membawa peserta didik belajar ke area lain seperti perpustakaan sekolah. Guru di SD Negeri 20 Kampung Lorong selalu membawa peserta didik belajar ke perpustakaan dalam waktu satu minggu sekali tepatnya dihari sabtu. Pada tahap ini juga ada kegiatan menanggapi buku bacaan, penghargaan akademik yang diberikan guru ke peserta didik, dan membuat karya tentang membaca seperti membuat poster. Hal di atas sebanding dengan pendapat Budiharto bahwa tujuan tahap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata Pelajaran (Budiharto, 2018). Selain pendapat di atas menurut Batubara tahap pembelajaran bertujuan untuk menjaga minat baca dan meningkatkan

kemampuan literasi siswa dengan memperkaya buku bacaan (Hamdan Husein Batubara Dan Dessy Noor Ariani, 2018). Dengan adanya buku bacaan yang bervariasi peserta didik tidak akan bosan lagi dalam membaca.

b. Pengadaan buku cerita (buku non-pelajaran)

Tahap pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun peserta didik juga diwajibkan untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk membaca dan juga melatih kemampuan membaca. Kegiatan membaca di perpustakaan sudah di jadwalkan, setiap hari sabtu berkunjung ke perpustakaan sekolah. Kegiatan membaca. Bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik dengan meminjam atau membaca buku bacaan yang tersedia di perpustakaan daerah ataupun perpustakaan keliling yang tentunya masih belum tersedia di perpustakaan. Hal ini sesuai teori bahwa pada tahap pengembangan, Gerakan literasi tidak hanya terjadi di dalam kelas saja. Kemampuan literasi juga bisa melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, taman bacaan masyarakat, atau sudut baca kelas (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017).

3. Tahapan pembelajaran

a. Pembelajaran diluar kelas (perpustakaan)

Membaca diluar kelas yaitu membaca di perpustakaan sekolah. Pembelajaran di perpustakaan yaitu membaca buku cerita atau buku non-pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan menambah wawasan siswa. pembelajaran di perpustakaan menggunakan metode terpadu. Membaca terpadu memiliki beberapa pelaksanaan yaitu Sebelum membaca guru mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil. Di SD Negeri 20 Kampung Lorong kelompok tersebut terdiri dari 3 orang. Tujuan dari pembuatan kelompok agar peserta didik saling berinteraksi mengenai buku yang dibacanya. Buku yang banyak dibaca oleh peserta didik yaitu buku non-pelajaran seperti buku cerita buku cerpen, komik, kumpulan puisi, bahkan buku tentang hewan dan tumbuhan.

Kegiatan membaca terpadu ini dilaksanakan pada kegiatan literasi mingguan di perpustakaan sekolah tepatnya pada hari sabtu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membaca buku non-pelajaran kemudian siswa diajak untuk membuat sebuah karya, pada saat penelitian SD Negeri 20 Kampung lorong siswa kelas V membuat karya berupa poster tentang pentingnya membaca. Dengan adanya hasil karya siswa dalam membaca akan memberikan perkembangan dalam kemampuan membaca siswa. Menurut Mumpuni tahap pengembangan dalam gerakan literasi sekolah peserta didik diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya (Mumpuni, 2021).

b. Pembelajaran didalam kelas

Pembelajaran di dalam kelas pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan membaca setiap pagi (*morning reading*). Siswa setiap pagi diwajibkan untuk membaca dari lima belas menit sebelum pembelajaran di mulai. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan kebiasaan membaca bagi siswa. Pada kegiatan ini semata-mata hanya untuk menanamkan kebiasaan membaca buku, siswa di minta untuk membaca buku yang berkaitan akademik saja. Kegiatan membaca dikelas yaitu dengan cara membaca dalam hati dan membaca berigilir.

Tujuan dari membaca dalam hati yaitu agar keadaan kelas menjadi tenang dan siswa bisa fokus membaca dan memahami bacaan, Selain membaca di dalam hati guru juga menggunakan metode membaca secara bergiliran dengan membaca nyaring. Tarigan membedakan kegiatan membaca bersuara atau membaca nyaring (*oral reading*) dan membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca bersuara atau membaca nyaring dipandang tepat untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur linguistik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang bersifat pemahaman maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati (Tarigan, 2008).

C. Faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah pada siswa kelas VA di SD Negeri 20 Kampung Lorong

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung pelaksanaan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri 20 Kampung Lorong adalah sebagai berikut:

1. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 20 Kampung Lorong.

Sarana dan prasarananya meliputi dukungan kepala sekolah, guru dan orang tua, kemudian didukung juga dengan adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan beberapa buku non-pelajaran yang bisa siswa baca untuk memperluas ilmu pengetahuannya.

2. Adanya fasilitas bacaan berupa buku pelajaran dan buku non-pelajaran

Kegiatan membaca siswa yaitu setiap hari membaca buku pelajaran dalam waktu 15 menit, kemudian untuk membaca buku non-pelajaran dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu dengan waktu 1 jam 45 menit dengan beberapa kegiatan yang bermanfaat seperti membuat poster tentang giat membaca.

Wibowo mengungkapkan pendapatnya terkait tentang faktor pendukung dalam Gerakan Literasi Sekolah, seperti pengadaan tambahan sumber bacaan, guru juga menjadi faktor pendukung yang amat penting, sebab guru mengawasi dan membina para siswa membuat turut menjalankan program ini (Wahyu Wibowo, 2019).

Hambatan pada gerakan literasi terdapat pada siswa yaitu

a. Membaca belum menjadi prioritas siswa

Kegiatan membaca belum menjadi prioritas bagi siswa, sehingga dengan hal tersebut guru membuat strategi agar siswa mengartikan

bahwa membaca sebagai kebutuhan. Secara umum strategi diartikan suatu cara, teknik, tak-tik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pringgawidagda, 2002).

b. Kurang sumber bacaan

Hambatan dalam gerakan literasi sekolah selanjutnya adaah kurangnya sumber bacaan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah dua hal yang menjadi masalah umum dalam penerapan gerakan literasi sekolah di Indonesia yaitu kekurangan bacaan dan belum tersedianya fasilitas tempat membaca siswa (F. Huda, 2017). Buku yang ada di sekolah hanya ada +250 buku non-pelajaran, buku merupakan bahan pokok untuk gerakan literasi sekolah ini, walaupun dengan keterbatasan buku pelaksanaan gerakan literasi tetap berjalan baik dan menghasilkan tujuan yang diharapkan.

c. Siswa sulit berkonsentrasi pada saat membaca

Siswa yang kurang fokus juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, karena masih ada beberapa siswa mengakibatkan teman-temannya terganggu dalam proses membaca. Kemudian keadaan kelas yang belum kondusif tersebut harus di tenangkan terlebih dahulu agar semua siswa menjadi fokus membaca. Fathullah menyatakan bahwa motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan/aktivitas seseorang (Fathullah, 2007).

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari keseluruhan hasil kesimpulannya adalah bentuk gerakan literasi sekolah di kelas VA SD Negeri 20 Kampung Lorong berupa gerakan literasi harian dan literasi mingguan. Gerakan literasi harian dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan buku pelajaran (Tema), sedangkan gerakan literasi mingguan dilakukan di luar kelas, yaitu di perpustakaan sekolah dengan menggunakan buku non-pelajaran atau buku-buku cerita. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah di kelas VA SD Negeri 20 Kampung Lorong terdiri dari tiga tahapan yaitu terdapat tahapan pembiasaan, tahapa ini dilakukan dengan pembiasaan membaca pagi dan kegiatan membaca buku non-pelajaran. Kemudian tahapan pengembangan, kegiatannya berupa kegiatan membaca buku 15 menit dan pengadaan buku cerita (buku non-pelajaran). Selanjutnya tahapan pembelajaran, kegiatannya yaitu belajar diluar kelas dan di dalam kelas. Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu adanya sarana dan prasarana dan adanya fasilitas bacaan. Kemudian faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu Kurang sumber bacaan, membaca belum menjadi prioritas siswa, dan siswa sulit berkonsentrasi pada saat membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mulyati, & Yunansah. 2017. *PEMBELAJARAN LITERASI: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aplikasi Al-kalam. 2009. *Aplikasi Digital Versi 1.0*. Bandung: Diponegoro.
- Bahrudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aruz Media.
- Batubara, Hamdan Husein Dan Ariani, Dessy Noor. 2018. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin." dalam *Jurnal JPSD*, Vol. 4. No. 1, Desember 2018.
- Budiharto. 2018. "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, Maret 2018.
- D. Faizah, dkk. 2016. *Panduan Gerakan, Metode Penelitian Literasi Sekolah di Sekolah Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003 *UUD Sisdiknas No. 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Design Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fathullah. 2007. *Komunikasi, Etika dan Hubungan Antar Manusia*. Semarang: Panji Duta Sarana.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: CV. Literasi Nysantara Abadi.
- Huda, F. 2017. "Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal JPSD STKIP*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017.
- I. Mullis. 2012. *PIRLS 2011 International Result in Reading*. United States: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Malawi, Ibadullah. Dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mumpuni. 2021. "Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19." dalam *Jurnal ilmiah pendidikan*, Vol. 01, No. 02, Januari 2021.
- Muzanatun, Salma, Aini dan. 2019. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar." pada *Skripsi Mimbar PGSD Undiksha*, Tahun 2019.

- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pringgawidagda. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa* (Yogyakarta: Adi Cita, 2002), hlm. 88.
- Shihab, M, Quraish. 2010. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soemarjadi. 2011. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syah. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Teguh, Mulyo. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Pati: Prosiding Seminar Nasional.
- Triatma, Ilham, Nur. 2016. "Minat baca pada kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta." *Dalam Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol 5, No. 6, Desember 2016.
- Wibowo, Wahyu. 2019. "Pengelolaan gerakan literasi sekolah (GLS) untuk mendukung karya tulis siswa sekolah dasar," dalam *Jurnal ustjogja*, Vol. 2, No. 2, Juni 2019.